

Hubungan Dimensi Kehangatan Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini (4-6 Tahun)

Fuadahtun Naqyah¹, Rifda Thufailah², Intan Muliana Putri³, Fidrayani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: naqyah.f21@mhs.uinjkt.ac.id¹, rifda.thufailah21@mhs.uinjkt.ac.id²,
intan.mulianaputri21@mhs.uinjkt.ac.id³, fidrayani7276@uinjkt.ac.id⁴

Abstrak

Kualitas anak saat ini menjadi masalah utama di beberapa negara karena akan sangat mempengaruhi produktivitas, kualitas, dan potensi sumber daya manusia di masa depan. Karakteristik anak ini akan sangat memengaruhi kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan formal. Keberhasilan perkembangan anak di usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau anak prasekolah terkait erat dengan kemampuan anak untuk mengikuti sekolah formal atau dasar. Tujuan penelitian adalah untuk Menyelidiki hubungan antara dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan berbagai aspek kualitas hidup anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Penggunaan platform *g-form* untuk menyelesaikan survei digital dapat disebarluaskan secara publik melalui tautan internet. Analisis data dilakukan secara manual dengan terlebih dahulu merangkum data responden yang ada kemudian melakukan penghitungan data. Dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek, yang menunjukkan kasih sayang kepada anak, memberikan perhatian kepada mereka, mendukung mereka secara emosional, berbicara dengan mereka dengan cara yang positif, dan konsisten dalam cara merawat mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kehangatan pola asuh berdampak positif pada kesejahteraan emosional, perkembangan sosial, dan kesehatan fisik anak. Anak-anak yang menerima pola asuh hangat merasa lebih aman, dihargai, dan menunjukkan empati serta keterampilan sosial yang baik. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan hangat dan responsif dalam pola asuh untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Rekomendasi mencakup pendidikan orang tua, intervensi dini, dan penelitian lanjutan untuk mendukung perkembangan anak yang optimal.

Kata kunci: *Pola Asuh, Kualitas Hidup, Usia Dini*

Abstract

The quality of children is currently a major problem in several countries because it will greatly affect the productivity, quality and potential of human resources in the future. These child characteristics will greatly influence the child's readiness to continue formal education. The

successful development of children at PAUD (Early Childhood Education) or preschool age is closely related to the child's ability to attend formal or elementary school. The aim of the research is to investigate the relationship between the dimensions of warmth in parenting patterns and various aspects of the quality of life of young children. This research uses a questionnaire method, namely a data collection method carried out by asking various types of questions related to the research question. Use of the g-form platform to complete digital surveys can be disseminated publicly via internet links. Data analysis was carried out manually by first summarizing the existing respondent data and then calculating the data. The warmth dimension in parenting includes various aspects, namely showing affection for children, paying attention to them, supporting them emotionally, talking to them in a positive way, and being consistent in the way they care for them. The results show that warmth in parenting has a positive impact on children's emotional well-being, social development and physical health. Children who receive warm parenting feel more secure, respected, and show empathy and good social skills. These findings emphasize the importance of a warm and responsive approach in parenting to improve children's quality of life. Recommendations include parent education, early intervention, and continued research to support optimal child development.

Keywords : *Parenting style, Quality of life, Early age*

PENDAHULUAN

Orang tua, sebagai tempat pertama anak sosialisasi, memainkan peran penting dalam menentukan perilaku anak. Perawatan yang diberikan kepada anak berpengaruh pada perkembangan fisik dan mentalnya. Keluarga berfungsi sebagai dasar yang dapat memengaruhi perilaku anak-anak. Ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai dan contoh positif. (Kusdi, 2019). Perkembangan anak merupakan perubahan tingkah laku dari yang sederhana menjadi sempurna, dari belum matang menjadi dewasa. (Susilawati, 2020). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk berupaya semaksimal mungkin membantu dan mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Tiga gaya pengasuhan dikenal sebagai permisif, otoriter, dan demokratis, menurut (Baumrind, 2022) dalam teori pola asuh.

Pendidikan anak dimulai dari kepedulian orang tua terhadap anaknya, yang sangat menentukan dan mempengaruhi watak (sifat) dan perilaku anak. Berikut perbedaan pola asuh orang tua, yaitu: Pertama, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat sepihak yang mengharuskan anak untuk menuruti peraturan orang tuanya. Kedua, pola asuh permisif artinya keinginan anak ada di tangannya sendiri. Orang tua mempunyai wewenang penuh dalam keluarga, terutama terhadap anak-anaknya, namun anaklah yang menentukan apa yang diinginkannya, baik orang tua menyetujuinya atau tidak. Ketiga, pola asuh demokratis melibatkan komunikasi dua arah. Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang setara dalam komunikasi. Keputusan dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan dan tanggung jawab. Keempat, dalam pola asuh situasional, orang tua tidak hanya mengambil satu keputusan tentang bagaimana membesarkan anak. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin menggunakan salah satu

atau keduanya (pengasuhan campuran). Maka bentuklah menjadi anak yang mau mengutarakan pendapatnya dan biarkan ia mempunyai ide-ide yang kreatif, berani, dan jujur. (Elizabeth, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara anak dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis dengan anak yang memiliki pola asuh primitif. Kesenjangan ini dapat terwujud dalam banyak hal, seperti menjadi lebih mandiri dan konsisten menjaga hubungan positif dengan teman sebaya. Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung lebih percaya diri, dan terdapat kesenjangan yang jelas dalam keterampilan motorik anak. Pada saat yang sama, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung tumbuh menjadi pemalu dan cemas, serta seringkali sulit mandiri. (Ningrum & Soeharto, 2016).

Adapun anak yang mendapat pola asuh yang permisif dari orang tuanya biasanya akan menjadi anak yang manja, banyak menuntut, kurang percaya diri, dan mudah tersinggung (Sari, Redjeki, & Anggraini, 2015). Pola asuh adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak secara terpadu dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan membimbing, membina, dan melindungi anak. Pola asuh yang diterapkan secara terpadu berarti dilakukan bersama oleh kedua orang tua, tanpa perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Kesepakatan bersama dalam pola asuh ini penting untuk mencegah ketidakstabilan dalam keluarga akibat perbedaan sikap antara ayah dan ibu. (Wardhono & Istiana, 2018). Konsep kualitas hidup anak yang dikemukakan oleh WHO adalah persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai di tempat tinggalnya. Konsep ini juga melibatkan perbandingan kehidupan individu tersebut dengan tujuan, harapan, dan standar yang telah ditetapkan sendiri. (Endarti, 2020)

Kualitas anak saat ini menjadi masalah utama di beberapa negara karena sangat mempengaruhi produktivitas, kualitas, dan potensi sumber daya manusia di masa depan. Karakteristik anak sangat memengaruhi kesiapan mereka untuk melanjutkan pendidikan formal. Keberhasilan perkembangan anak di usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau anak prasekolah terkait erat dengan kemampuan mereka untuk mengikuti sekolah formal atau dasar. Indonesia menetapkan usia enam tahun sebagai usia ideal untuk memulai pendidikan formal atau dasar. Namun, menurut data BPS tahun 2013, angka putus sekolah nasional rata-rata mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak usia 7-12 tahun, 2,21 persen atau 209.976 anak usia 13-15 tahun, dan 3,14 persen atau 223.676 anak usia 16-18 tahun. (Ustama, 2017).

Berdasarkan informasi dari hasil pendataan Depdiknas (2006), rendahnya kualitas hidup anak tercermin dari tingginya angka putus sekolah dan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan anak. Hanya sekitar 15,6 persen dari 11,5 juta anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK, dan hanya sekitar 15,8 persen anak usia 0-3 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, terjadi peningkatan keterlibatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2002, sebanyak 72 persen anak Indonesia usia nol sampai enam tahun belum tersentuh pendidikan anak usia dini, dengan hanya 7,34 juta atau 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk memperbaiki kualitas hidup anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pola asuh orang

tua yang efektif, karena keterlibatan orang tua merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas hidup anak sebagai sumber daya manusia. (Masyitah Arra'id Al Mumtahanah, 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup anak adalah pola asuh orang tua, yaitu metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2018). (Santrock, 2018)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan penggunaan angka dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian kuantitatif menguji teori tertentu dengan mengkaji hubungan antar variabel untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua dengan berbagai aspek kualitas hidup anak usia dini. Data diukur menggunakan peralatan yang tepat. (Wilyanita, Rahayu, & Hariati, 2024). Penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan data, yaitu dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 142), kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau dokumen tertulis untuk dijawab. Survei digital dilakukan menggunakan platform Google Forms, yang dapat disebarluaskan secara publik melalui tautan internet. Analisis data dilakukan secara manual dengan terlebih dahulu merangkum data responden yang ada, kemudian melakukan penghitungan data. (Goenawan & Liwangsa, 2023). Metode penelitian survei kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek, yang menunjukkan kasih sayang kepada anak, memberikan perhatian kepada mereka, mendukung mereka secara emosional, berbicara dengan mereka dengan cara yang positif, dan konsisten dalam cara merawat mereka. (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020) Kualitas hidup anak kecil mencakup hal-hal seperti seberapa bahagianya mereka, seberapa baik mereka bergaul dengan orang lain, bagaimana mereka memahami perasaan mereka, dan seberapa sehat mereka. Peneliti dapat mempelajari hal ini dengan mengamati bagaimana orang tua dan anak berinteraksi dan mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan guru. Mereka juga dapat bertanya langsung kepada orang tua tentang cara mereka membesarkan anak dan pendapat mereka tentang apa yang dilakukan anak mereka. (Al Mumtahanah, Sari, & Hikmawati, 2024)

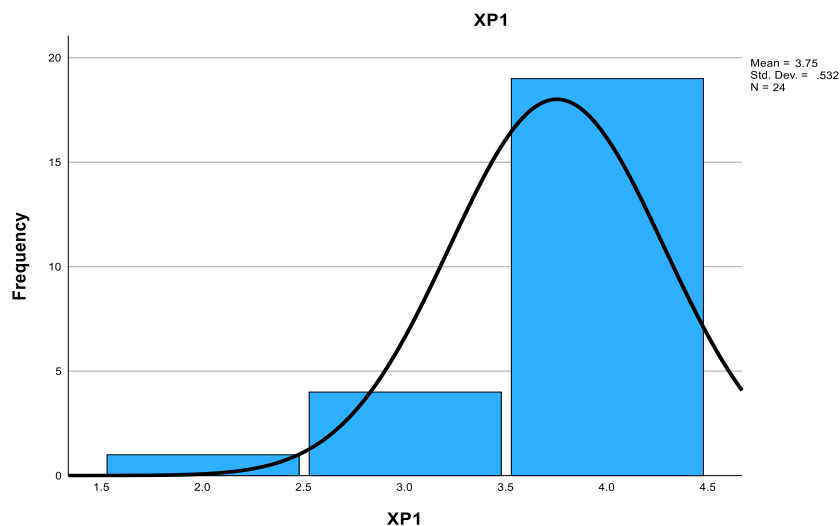
Analisis data berarti melihat informasi untuk melihat apakah ada hubungan antara cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan perhatian (kehangatan) dengan seberapa bahagia dan sehat anak. Misalnya, sebuah penelitian mungkin menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di rumah yang penuh kasih sayang biasanya lebih bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak tumbuh di rumah yang penuh kasih sayang. Informasi ini dapat membantu keluarga dan guru memahami betapa pentingnya memiliki hubungan positif antara orang tua dan anak, dan bagaimana hal ini dapat membantu anak-anak tumbuh

dengan perasaan nyaman terhadap diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat membantu orang tua yang membutuhkan bantuan dalam mengasuh anak untuk melakukan perubahan yang akan membuat kehidupan anak-anak mereka lebih baik. (Nafiah, Wijono, & Lailiyah, 2021)

Tabel 1. Tabel Frekuensi Variabel XP1

		Statistics				
N	Valid	XP1	XP2	XP3	XP4	XP5
	Missing	24	24	24	24	24
		0	0	0	0	0

		XP1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	4.2	4.2	4.2
	S	4	16.7	16.7	20.8
	SS	19	79.2	79.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	



Gambar 1. Data Vabulasi Variabel XP1

Dari data tersebut, 24 individu yang termasuk dalam kategori remaja dan orang tua dijadikan sampel oleh peneliti. Mereka berperan sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan pendidik bagi anak-anak mereka. Setiap individu pasti berkeinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik. Namun, sebagian besar orang tua tidak menyadari bahwa metode pendidikan yang mereka gunakan

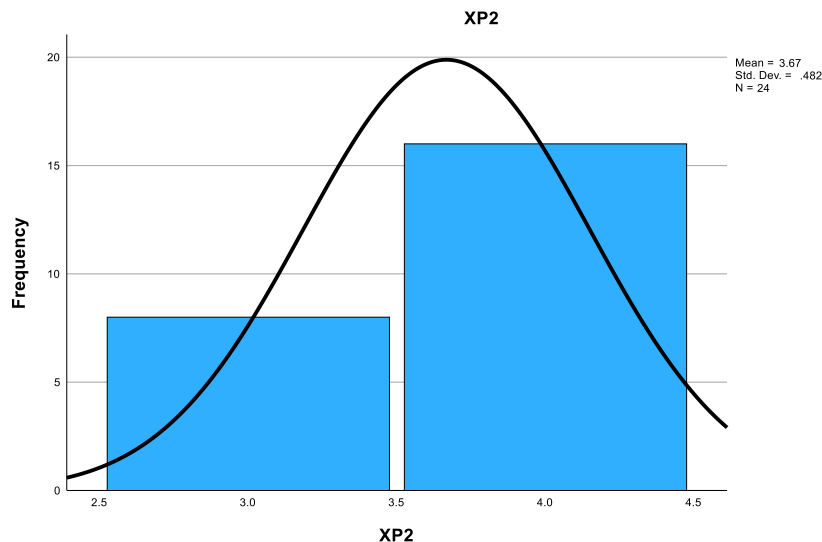
menyebabkan anak merasa tidak mendapatkan perhatian, terbatasnya kebebasan, dan bahkan tidak dicintai oleh orang tua mereka. Banyaknya perasaan yang ada sangat mempengaruhi sikap, emosi, pola pikir serta tingkat kecerdasan seseorang.

Peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan. Hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi kehangatan pola asuh orang tua ini sangat berhubungan dengan kualitas hidup pada anak terutama anak usia dini. Dalam tabel frekuensi tersebut pada pertanyaan XP1 mengenai pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kualitas hidup anak, hasilnya 79.2% orang memilih sangat setuju, 16.7% orang memilih setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang kualitas hidup baik pada anak terutama anak usia dini dapat diciptakan dari pola asuh yang baik juga.

Peneliti mengajukan lima pertanyaan kepada partisipan penelitian. Kesimpulan dari survei tersebut adalah bahwa pola asuh yang hangat dari orang tua sangat berkaitan dengan kualitas hidup anak, terutama pada anak usia dini. Menurut data dalam tabel frekuensi, mayoritas responden 79.2% sangat setuju bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kualitas hidup anak, sementara 16.7% responden juga setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 2. Tabel Frekuensi Variabel XP2
XP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	8	33.3	33.3	33.3
	SS	16	66.7	66.7	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

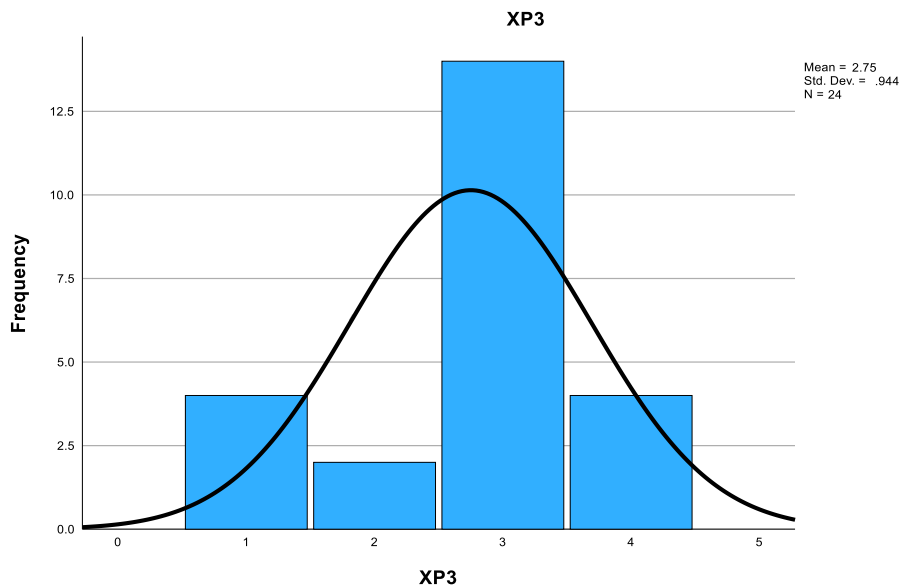


Gambar 2. Data Vabulasi Variabel XP2

Untuk pertanyaan kedua dalam tabel XP2 mengenai menghasilkan suasana rumah yang nyaman melalui pola asuh orang tua, sebanyak 66.7% menjawab sangat setuju, sedangkan 33.3% lainnya menjawab setuju. Maka kesimpulannya, dapat terjadi lingkungan rumah yang hangat jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik di dalamnya.

Tabel 3. Tabel Frekuensi Variabel XP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	16.7	16.7	16.7
	TS	2	8.3	8.3	25.0
	S	14	58.3	58.3	83.3
	SS	4	16.7	16.7	100.0
	Total	24	100.0	100.0	



Gambar 3. Data Vabulasi Variabel XP3

Berdasarkan pertanyaan ketiga dalam tabel XP3, sebanyak 58.3% responden menyatakan setuju, sementara itu, 8.3% responden menyatakan tidak setuju, dan 16.7% responden menyatakan sangat tidak setuju. Di rumah-rumah ini, terdapat variasi dalam pola asuh yang diterapkan.

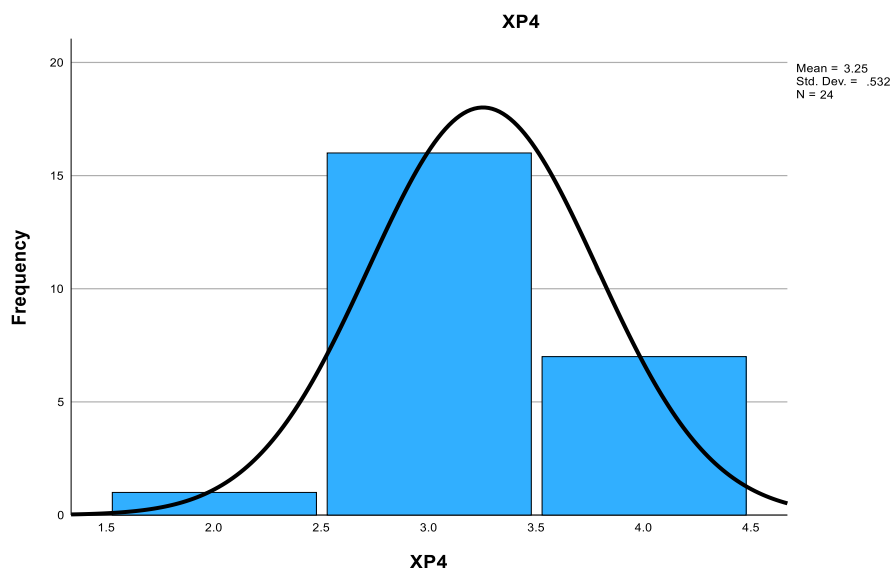
Pola asuh terlalu keras dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan aturan yang kaku dan pengawasan yang ketat, dapat mengganggu perkembangan anak secara keseluruhan. Namun, beberapa penelitian

juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memiliki dampak positif pada perkembangan moral anak, seperti meningkatkan kesadaran dan keinginan anak untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai sosial. (Taib, Ummah, & Bun, 2020)

Maka dari itu ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh yang seimbang dan demokratis dapat dilakukan sesuai kondisi yang ada.

Tabel 4. Tabel Frekuensi Variabel XP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	4.2	4.2	4.2
	S	16	66.7	66.7	70.8
	SS	7	29.2	29.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

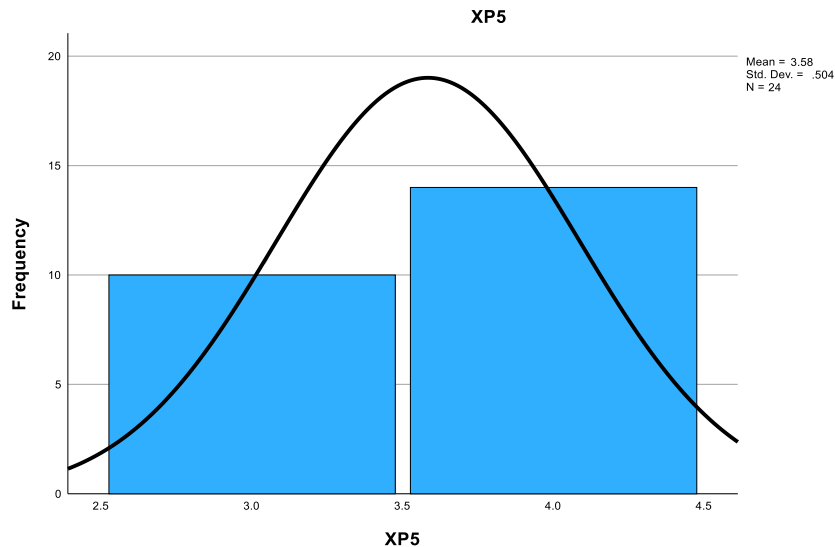


Gambar 4. Data Vabulasi Variabel XP4

Berkaitan dengan pertanyaan keempat dalam tabel XP4, tentang apakah di dalam rumah ada suasana hangat dalam pola asuh orang tua, tercatat bahwa 66.7% responden setuju, 29.2% responden sangat setuju, dan 4.2% responden tidak setuju. Sebagai hasilnya, banyak orang tua saat ini sudah memahami betapa pentingnya pola asuh bagi anak mereka, sehingga hampir 90% dari mereka menciptakan suasana hangat dalam pengasuhan di rumah.

Tabel 5. Tabel Frekuensi Variabel XP5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	10	41.7	41.7	41.7
	SS	14	58.3	58.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	



Gambar 5. Data Vabulasi Variabel XP5

Dalam pertanyaan kelima pada tabel XP5 tentang apakah berpengaruh pola asuh orang tua di rumah terhadap kualitas hidup anak yang baik, sebanyak 58.3% responden mengatakan sangat setuju, sementara 41.7% responden mengatakan setuju. Sebagai hasilnya, di rumah telah tercipta kualitas hidup anak yang baik berkat adanya kehangatan dan pola asuh yang baik terutama pada anak usia dini yang dimiliki oleh responden.

Keterangan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Gambar 6. Skala likert

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara dimensi kehangatan pola asuh orang tua dan kualitas hidup anak usia dini (4-6 tahun). Hasilnya menunjukkan bahwa kehangatan pola asuh berdampak positif pada kesejahteraan emosional, perkembangan sosial, dan kesehatan fisik anak. Anak-anak yang menerima pola asuh hangat merasa lebih aman, dihargai, dan menunjukkan empati serta keterampilan sosial yang baik. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan hangat dan responsif dalam pola asuh untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Rekomendasi mencakup pendidikan orang tua, intervensi dini, dan penelitian lanjutan untuk mendukung perkembangan anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mumtahanah, M. A., Sari, Y. N., & Hikmawati, N. (2024). HUBUNGAN DIMENSI KEHANGATAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 51-64.
- Baumrind, D. (2022). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. Child Development .
- Elizabeth, H. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endarti, A. T. (2020). Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 97-109.
- Goenawan, S. I., & Liwangsa, E. W. (2023). *Aplikasi Data Weigher Analysis (Dwa) Dalam Mengukur Kepuasan Pelanggan Kfc Dengan Sistem Kuesioner Berbasis Web*. SEMASTER: Seminar Nasional Teknologi Informasi & Ilmu Komputer.
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 100.
- Masyitah Arra'id Al Mumtahanah, d. (2024). HUBUNGAN DIMENSI KEHANGATAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KUTALITAS HIDUP ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN). *Jurnal Kesmas Asclepius*, 52.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 155-174.
- Ningrum, D. S., & Soeharto, T. N. (2016). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP* (Vol. 13(3)). Indigenous.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., Redjeki, D. S., & Anggraini, R. P. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 104–112.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal PAUD Agapedia*, , 157-170.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 14–19.

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan . *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 130.
- Ustama, D. D. (2017). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 1-12.
- Wardhono, A., & Istiana, Y. (2018). *Prosiding Seminar Nasional:Memaksimalkan Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Ronggolawe Tuban: Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI .
- Wilyanita, N., Rahayu, S., & Hariati, M. (2024). Pengaruh Media Loose Parts terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1705–1712.